

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG KITAB TAFSİR AL-MUNİR KARYA WAHBAH AL-ZUHAILI DAN KITAB TAFSİR FATHUL QADİR KARYA IMAM ASY-SYAUKANI

A. Sekilas Tentang Kitab Tafsīr Al-Munīr dan Wahbah Al-Zuhailī

1. Tinjauan Umum Tentang Kitab Tafsīr Al-Munīr

a. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsīr Al-Munīr

Kitab tafsīr al-Munīr merupakan karya beliau yang sangat populer di bidang keilmuan tafsīr. Selain kitab tafsīr al-Munīr, beliau juga menyusun kitab tafsīr lainnya. Yakni kitab *tafsīr al-Wajīz* dan Kitab *tafsīr al-Wasīt*. Kitab tafsīr al-Munīr ini beliau tulis setelah menyempurnakan penyusunan dua kitab fiqih, yakni *Ushūl Fiqih al-Islāmī* (2 jilid) dan *al-Fiqih al-Islāmī wa Adillatuhu* (8 jilid). Penyusunan kitab tafsīr al-Munīr membutuhkan waktu kurang lebih 16 tahun (1975M-1991 M). Setiap satu jilid kitab tafsīr al-Munīr ini berisi dua juz serta ada 16 jilid kitab tafsīrnya. Pembukuan kitab tafsīr al-Munīr pertama kali dilakukan oleh penerbit Dār al-Fikr Beirut Lebanon dan Dār al-Fikr Damaskus, Syiria pada tahun 1991 M/1411 H. Kitab ini juga sudah dialih bahasakan sesuai bahasa luar negeri, contohnya negara Indonesia, Malaysia dan Turki.¹

Tujuan utama Wahbah al-Zuhailī menulis kitab tafsīr al-Munīr ialah untuk membuat keterikatan ilmiah pada masa antara seorang muslim dengan al-Qur'an. Karena al-Qur'an yang indah

¹ Dillani Ratna Pertiwi, *Makna Fitrah Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Wahbah Zuhailī Dalam Tafsīr Al-Munīr)*, (Skripsi: Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Jember, 2021), h.. 30

merupakan pegangan kehidupan manusia secara umum maupun khusus. Dalam tafsīrnya beliau menggunakan arti bahasa yang lebih luas, yang lebih mendalam meliputi *manhaj* dan perilaku, akidah dan akhlak, aturan pada umumnya serta manfaat yang terdapat di dalam ayat al-Qur'an yang dijelaskan secara terang maupun secara tersirat, baik dalam kehidupan masyarakat maju atau berkembang, maupun dalam kehidupan masing-masing. Selain itu, Ali Ayazi mengungkapkan bahwasannya tujuan penyusunan tafsīr al-Munīr ini ialah menggabungkan keorisinalan tafsīr lama dengan tafsīr kontemporer, karena menurut Wahbah al-Zuhailī kebanyakan orang mengatakan bahwasannya tafsīr lama tidak bisa menyampaikan jawaban atas setiap masalah kontemporer, selain itu para tokoh mufasssīr kontemporer ada banyak yang menggunakan penyimpangan interpretasi dalam ayat al-Qur'an dengan dasar untuk pembaruan.²

b. Metode Penulisan dan Corak Kitab Tafsir Al-Munīr

Perkembangan tafsīr sendiri melahirkan beberapa metode penafsiran yang *masyhur* digunakan oleh para mufasssīr (ahli tafsīr). Para ulama telah melakukan klasifikasi, menyangkut metode yang dipakai oleh mufasssīr dalam menafsirkan al-Qur'an menjadi empat metode, yaitu *ijmali*, *tahlili*, *muqarān* dan *maudu'ī*.³

Dalam menafsirkan al-Qur'an Wahbah al-Zuhailī, menggunakan metode tafsīr *tahlili*, Meski demikian, sebagian

² Dillani Ratna Pertiwi, *Makna Fitrah Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Wahbah Zuhailī Dalam Tafsīr Al-Munīr)*,...h. 31

³ Patsun, *Gaya Dan Metode Penafsiran Al-Qur'an*, (CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman Vol. 7, No. 1, Juni 2021). h. 62

kecil di beberapa tempat terkadang juga ia menggunakan metode tafsir tematik (*maudu'i*). Akan tetapi metode *tahlili* inilah yang lebih dominan, karena metode inilah yang hampir semua digunakannya dalam kitab tafsirnya.⁴ Adapun sistematika penafsiran dalam tafsir al-Munir ini adalah sebagai berikut:

- Mengklasifikasikan ayat al-Qur'an ke dalam satu topik pembahasan dan memberikan judul yang cocok.
- Menjelaskan kandungan setiap surah secara global.
- Menjelaskan aspek kebahasaan.
- Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat dalam riwayat yang paling sahih dan mengesampingkan riwayat yang lemah jika ada, serta menjelaskan kisah-kisah sahih yang berkaitan dengan ayat yang hendak ditafsirkan.
- Menjelaskan ayat-ayat yang ditafsirkan dengan rinci.
- Mengeluarkan hukum-hukum yang berkaitan dengan ayat yang sudah ditafsirkan.
- Membahas *balaghah* (retorika) dan *i'rab* (sintaksis) ayat-ayat yang hendak ditafsirkan.⁵

Jikalau dilihat dari sistematika penulisan penafsiran beliau, tampak sepertinya Wahbah al-Zuhaili menggunakan tafsir *maudu'i*, yaitu membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan, seperti asbabun nuzul, kosakata dan

⁴ Afifah Fitriana, *Kandungan Surah Al-Waq'iah Menurut Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir*, (Skripsi: Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah Universitas Islam Negeri (Uin) Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022), h. 44

⁵ Afifah Fitriana, *Kandungan Surah Al-Waq'iah Menurut Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir*,...h. 44-45

sebagainya. Namun, dalam penafsiran beliau lebih dominan menggunakan metode tafsir *tahlili*.

Kemudian dalam menafsirkan al-Qur'an, corak tafsir yang digunakan oleh beliau adalah corak *adab al-Ijtima'i* dan corak *fiqh* akan tetap lebih dominan kepada corak *fiqh*, karena memang Wahbah al-Zuhaili sendiri sangat terkenal keahliannya dalam bidang fiqh dengan karya monumentalnya *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*. Sehingga, bisa dikatakan corak penafsiran tafsir al-Munir ini adalah keselarasan antara *adab al-Ijtima'i* dan nuansa *fiqh* atau penekanannya lebih ke nuansa fiqh.⁶

c. Kekurangan Dan Kelebihan Kitab Tafsir Al-Munir

Banyak sekali kelebihan kitab tafsir ini, selain memiliki pengantar tafsir yang sangat bermanfaat bagi setiap pembaca sebagai perbekalan ilmu untuk masuk dalam tafsir Al-Qur'an. Berikut beberapa kelebihan yaitu:

1. Kombinasi antara klasik dan kontemporer
Tafsir Al-Munir tidak hanya memaparkan pendapat mufasir klasik, tetapi juga mengaitkannya dengan konteks modern, sehingga lebih relevan dengan problematika umat saat ini.
2. Bahasa yang mudah dipahami
Disajikan dengan bahasa Arab yang jelas, sistematis, dan relatif sederhana sehingga mudah dipahami, bahkan bagi pembaca non-akademisi.
3. Pendekatan tematik dan fiqhī
Menjelaskan ayat-ayat hukum dengan rinci sesuai mazhab fiqh

⁶ Afifah Fitriana, *Kandungan Surah Al-Waq'iah Menurut Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir*,...h. 39-40

(terutama Syafi'i), namun juga menguraikan perbandingan dengan mazhab lainnya.

4. Sistematika rapi

Setiap surah dimulai dengan pengantar singkat berisi makna global, sebab turunnya ayat (asbāb al-nuzūl), serta pembagian ayat menjadi beberapa tema.

5. Mengakomodasi kebutuhan umat modern

Tafsir Al-Munīr membahas isu-isu kontemporer seperti demokrasi, HAM, jihad, ekonomi, dan hubungan antaragama.

6. Moderatis

Coraknya cenderung tawassuṭ (moderat), tidak ekstrem, dan berusaha mendamaikan perbedaan mazhab.⁷

Tidak semua buatan manusia itu memiliki kesempurnaan, karena kesempurnaan itu hanya milik Allah Swt. Berikut beberapa kekurangan dari kitab tafsir ini yaitu:

1. **Cenderung panjang dan detail**
Penjelasan hukum Islam kadang terlalu luas sehingga pembaca awam bisa merasa berat.
2. **Kental dengan mazhab Syafi'i**
Walaupun memaparkan perbandingan fiqh, tetapi tetap lebih condong pada mazhab Syafi'i.
3. **Kurang mendalam dalam aspek bahasa dan sastra**
Berbeda dengan tafsir lughawī seperti *al-Kashshāf* atau *al-Bayḍāwī*, aspek balaghah (keindahan bahasa) tidak terlalu digali.

⁷ Hermansyah, *Studi Analisis Terhadap Tafsir Al-Munir Karya Prof Dr. Wahbah Zhuhaili*, (Jurnal: El-Hikmah, Vol. 08, No.1 Desember 2015). h. 30

4. Kurang fokus pada filsafat dan tasawuf

Tafsir ini lebih kuat pada fiqh dan hukum, sementara sisi tafsir falsafi atau isyarī tidak banyak dibahas.

5. Kritik kontemporer terbatas

Meskipun membahas masalah modern, beberapa ulama menilai pendekatannya masih konvensional dan belum sepenuhnya menjawab tantangan modernitas.⁸

2. Biografi dan Riwayat Pendidikan Wahbah Al-Zuhaili

Nama beliau adalah Prof. Dr. Wahbah Zuḥailī bin Muṣṭhafā al-Zuḥailī Abu ‘Ubadah.⁹ Beliau lahir di kawasan Dir ‘Aṭhiyah di kecamatan Faiha, Provinsi Damaskus, Syiria sebuah desa terpencil di pelosok kota Damaskus. Beliau lahir pada tanggal 6 Maret 1932 M, ayah beliau bernama Syekh Muṣṭhafa al-Zuḥailī dan ibunya bernama Faṭimah binti Muṣṭhafa Sa’dah.¹⁰ Orang tuanya terkenal dengan kesalehan dan ketakwaannya. Ayah beliau penghafal al-Qur’an dan banyak melakukan kajian terhadap kandungan al-Qur’an. Dan ibunya dikenal dengan sosok yang berpegang teguh terhadap agama.

Di bawah bimbingan orang tuanya, Wahbah al-Zuḥailī mengenyam pendidikan dasar-dasar agama Islam. Setelah itu, ia bersekolah di *madrasah ibtida’iyyah* di kampungnya, dan selesai

⁸ Hermansyah, *Studi Analisis Terhadap Tafsir Al-Munir Karya Prof Dr. Wahbah Zhuhaili*,..... h. 31

⁹ Sulfawandi, *Pemikiran Tafsīr al-Munīr fī al-Aqidah wa al-Syari’ah al-Manhaj karya Dr. Wahbah al-Zuhayli*, Legitimasi: Jurnal Hukum Pidana dan Politik Hukum (Vol. 10, No. 2, Juli-Desember 2021), h. 70

¹⁰ Ariyadi, *Metodologi Istimbath Hukum Prof. Dr. Wahbah Al- Zuḥailī*, Jurnal: Hadratul Madaniyah, (Vol. 4, No. 1, Juni 2017), h. 32

pada tahun 1946 M.¹¹ Setelah itu Pada tahun 1946, beliau pindah ke Damaskus untuk melanjutkan sekolah tingkat *tṣanawiyah* dan ‘*aliyah*, dalam kurun waktu 6 tahun sampai tahun 1952 M, di Damaskus beliau menyelesaikan pendidikannya dengan mendapatkan peringkat satu senasional pada waktu itu.¹² Lalu, setelah beliau mendapatkan ijazah sekolah menengahnya, kemudian beliau menuntut ilmu kejenjang yang lebih tinggi yaitu kuliah di dua Universitas sekaligus yakni di Universitas al-Azhar beliau mengambil dua jurusan, yaitu jurusan Syari’ah dan Bahasa Arab kemudian di Universitas ‘Ain Syam beliau mengambil jurusan Fakultas Hukum.¹³ beliau lulus dengan memperoleh tiga ijazah yaitu:

1. Ijazah B.A Dār i Fakultas Syari’ah Universitas al-Azhar pada tahun 1956.
2. Ijazah *takhasus* pendidikan Dār i Fakultas Bahasa Arab Universitas al-Azhar pada tahun 1956.
3. Ijazah B.A Dār i Fakultas Syari’ah Universitas Ain Syam pada tahun 1957.¹⁴

Dalam kurun waktu lima tahun beliau mendapatkan tiga ijazah S1 nya, tidak hanya sampai disitu beliau kembali melanjutkan pendidikannya ke tingkat pasca sarjana S2 di

¹¹ Sulfawandi, *Pemikiran Tafsīr al-Munīr fi al-Aqidah wa al-Syari’ah al-Manhaj karya Dr. Wahbah al-Zuhāilī*,...h.71

¹² Dillani Ratna Pertiwi, *Makna Fitrah Dalam Al-Qur’an (Studi Penafsiran Wahbah Zuhāilī Dalam Tafsīr Al-Munīr)*,....h.27

¹³ Miftahul Janah, *Mengambil Keuntungan Melebihi Harga Pokok Perspektif Wahbah Al-Zuhāilī Dan Yusuf Al-Qardawi*, (Skripsi: Program Studi Hukum Ekonomi Syari’ah, Fakultas Syari’ah, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019), h. 30

¹⁴ Afifah Fitriana, *Kandungan Surah Al-Waq’iah Menurut Penafsiran Wahbah Al-Zuhāilī Dalam Tafsīr Al-Munīr*,...h. 31-32

Universitas Kairo yang ditempuh selama dua tahun dan memperoleh gelar M.A dengan tesis berjudul *“Al-Zira’i fī as-Siyāṣah as-Syar’iyyah wa al-Fiqh al-Islāmī”*.¹⁵ Semangat menuntut ilmu beliau tidak putus, ia kemudian melanjutkan pendidikannya sampai ke jenjang doktor. Dengan judul penelitian *“Aṣar al-Ḥarb fī al-Fiqh al-Islāmī : Dirāsah Muqarānah baina al-Mazāhib al-Šamanīyyah wa al-Qānuṅ al-Dauli al-Am”* (Efek Perang Dalam Fiqh Islam : Studi Komparatif antar Madzhab Delapan dan Hukum Internasional Umum), ia berhasil menyelesaikan program doktornya pada tahun 1963. Majelis sidang pada saat itu terdiri dari dua ulama’ yang terkenal yaitu, Syeikh Muhammad Abu Zahrah dan Dr. Muhammad Ḥafīẓh Ghanīm (Menteri Pendidikan Tinggi pada saat itu). Majelis sidang sepakat untuk menganugerahkan beliau dengan predikat “Sangat Memuaskan” (*Syaraf ula*), dan merekomendasikan disertasinya layak cetak serta dikirim ke universitas-universitas luar negeri.¹⁶

Setelah memperoleh ijazah Doktor, pekerjaan pertama beliau adalah staf pengajar pada Fakultas Syari’ah, Universitas Damaskus pada tahun 1963, kemudian menjadi asisten dosen pada tahun 1969, dan menjadi profesor pada tahun 1975. Sebagai guru besar, beliau menjadi dosen tamu di sejumlah Universitas di negara-negara Arab, seperti pada Fakultas Syari’ah dan Hukum, serta Fakultas Adab Pascasarjana Universitas Benghazi Libya.

¹⁵ Afifah Fitriana, *Kandungan Surah Al-Waq’iah Menurut Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir*,...h. 32

¹⁶ Sulfawandi, *Pemikiran Tafsir al-Munir fī al-Aqidah wa al-Syari’ah al-Manhaj karya Dr. Wahbah al-Zuhaili*,...h. 71

Pada Universitas Khurtum, Universitas Ummu Dār man, Universitas Afrika yang ketiganya berada di Sudan.¹⁷

Wahbah al-Zuhāilī adalah tokoh Ulama' yang terkenal yang ahli di bidang fiqh dan tafsīr, serta berbagai disiplin ilmu lainnya, dan juga merupakan salah satu tokoh Ulama' paling terkemuka di abad ke 20 M. Untuk mencapai kepuncak karirnya menjadi seorang Ulama' terkenal tentunya beliau banyak memiliki guru-guru untuk belajar, guru-guru beliau waktu di Damaskus, Syria di antaranya adalah, dalam bidang fiqh yaitu Syeikh Muhammad Hāsyim al-Khatīb asy-Syāfi'ī (w. 1958 M), beliau seorang ahli fiqh, dan khatīb tetap di Masjid al-Umawi dan salah seorang pendiri Jamīy'ah at-Taḥzīb wa at-Ta'lim di kota Damaskus darinya beliau belajar fiqh al-Syafi'i, dan belajar ilmu fiqh kepada Syeikh Abd ar-Razzāq al-Hamasī (w. 1969 M), beliau adalah seorang ulama fiqh dan menjabat sebagai mufti Republik Syria pada tahun 1963. Kemudian dalam bidang ilmu ḥadīs beliau belajar kepada Syeikh Muḥammad Yāsīn (w. 1948 M), ia adalah ulama dan tokoh kebangkitan kajian sastra dan pergerakan persatuan ulama di Syria. Kemudian dalam bidang tafsīr dan ilmu tafsīr, ia berguru dengan Syeikh Hassan Habanakah al-Madani (w. 1978 M). Kemudian beliau juga belajar ilmu ushul fiqh dan mustalah hadis dari muhammad lutfi al-fayumi (w. 1990 M). Dan ilmu bahasa Arab beliau belajar dari Muhammad Ṣalīḥ Farfūr (w. 1986 M).¹⁸

¹⁷ Afifah Fitriana, *Kandungan Surah Al-Waq'iah Menurut Penafsiran Wahbah Al-Zuhāilī Dalam Tafsīr Al-Munīr*,...h. 32

¹⁸ Afifah Fitriana, *Kandungan Surah Al-Waq'iah Menurut Penafsiran Wahbah Al-Zuhāilī Dalam Tafsīr Al-Munīr*,...h. 36

Kemudian guru-guru beliau ketika berada di Mesir Universitas al-Azhar dan Universitas Ain Syams di antaranya Maḥmūd Syaltūt (w. 1963 M), Abdul Raḥmān Tāj, dan Isā Manūn yang merupakan gurunya di bidang Ilmu Fiqih *Muqarān* (perbandingan). Kemudian untuk memantapkan pemahaman fiqh Syafi'i beliau belajar dengan Jad al-Rabb Ramadhan (w. 1994 M) Dalam bidang uṣḥul fiqh, ia berguru dengan Muṣṭafā Abdul Khaliq beserta anaknya Abdul Ghani, serta masih banyak lagi guru-guru beliau yang lain tidak disebutkan secara rinci.¹⁹

Wahbah al-Zuhāilī merupakan sosok yang luar biasa produktif. Beliau telah menyusun banyak karya kitab. Selain itu beliau juga banyak menulis makalah-makalah ilmiah. Hal produktif tersebut sudah jarang dilaksanakan oleh para ulama' dimasa sekarang.²⁰ Kecerdasan dan kefaqihan Wahbah al-Zuhāilī telah dibuktikan dengan kesuksesan akademisnya, hingga banyak lembaga-lembaga pendidikan dan lembaga sosial yang dipimpinnya. Selain keterlibatannya pada sektor kelembagaan baik pendidikan maupun sosial beliau juga memiliki perhatian besar terhadap berbagai disiplin keilmuan, hal ini dibuktikan dengan keaktifan beliau dan produktif dalam menghasilkan karya-karyanya, meskipun karyanya banyak dalam bidang tafsīr dan fiqh akan tetapi dalam penyampaianya memiliki referensi terhadap paradigma masyarakat dan perkembangan sains. Wahbah al-Zuhāilī aktif dalam belajar dan mengajarkan berbagai disiplin

¹⁹ Afifah Fitriana, *Kandungan Surah Al-Waq'iah Menurut Penafsiran Wahbah Al-Zuhāilī Dalam Tafsīr Al-Munīr*,...h. 36

²⁰ Dillani Ratna Pertiwi, *Makna Fitrah Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Wahbah Zuhāilī Dalam Tafsīr Al-Munīr)*,...h. 28-29

ilmu, baik dalam perkuliahan, ceramah di pengajian, diskusi, termasuk juga melalui media massa. Sebagai hasil aktivitas akademisnya yang produktif, tidak kurang dari 48 buku dan karya ensiklopedi (*mausu'ah*) dalam berbagai disiplin ilmu Islam telah ditulisnya.²¹

Dr. Badi al-Sayyid al-Lahham dalam biografi Syeikh Wahbah al-Zuhāilī yang ditulisnya dalam buku yang berjudul, Wahbah al-Zuhāilī al-Alim, al-Faqīh, al-Mufāssīr menyebutkan 199 karya tulis Syeikh Wahbah al-Zuhāilī selain jurnal, Mayoritas karyanya mencakup bidang fiqh dan tafsīr.²² Di antara karyakaryanya tersebut sebagai berikut:

- a. Al-Fiqih al-Islām wa Adillatuhu, (1997) dalam 9 jilid tebal. Ini adalah karya fiqhnya yang sangat terkenal.
- b. Usūl al-Fiqih al-Islāmī, dalam 2 jilid besar.
- c. Al-Wasit fī Uṣhul al-Fiqih, Universitas Damaskus, 1966.
- d. Al-Fiqih al-Islāmī fī Uslūb al-Jadīd, Maktabah al-Ḥadīṣah, Damaskus, 1967.
- e. Fiqih al-Mawarīs fī al-Syari'āt al-Islāmīyyah. Dar al-Fikr, Damaskus, 1987.
- f. Al-Qur'an al-Karīm: Bunyātuhu al-Tasyri'īyyah au Khasa'isuhu al-Hasariyyah, Dār Al-Fikr, Damaskus, 1993.
- g. Al-Asās wa al-Aṣadīr al-Ijtihād al-Musytarikah Bayna al-Sunnah wa al-Syi'Ah, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1996.

²¹ Afifah Fitriana, *Kandungan Surah Al-Waq'iah Menurut Penafsiran Wahbah Al-Zuhāilī Dalam Tafsīr Al-Munīr*,...h. 33-34

²² Afifah Fitriana, *Kandungan Surah Al-Waq'iah Menurut Penafsiran Wahbah Al-Zuhāilī Dalam Tafsīr Al-Munīr*,...h. 34

- h. Tafsīr Al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syarī’at wa al-Manhaj, terdiri dari 16 jilid. Dār al-Fikr, Damaskus, 1991.
- i. Tafsīr al-Wajīz merupakan ringkasan dari tafsīr al-Munīr.
- j. Tafsīr al-Waṣīt dalam 3 jilid tebal, dan karya-karya lainnya.²³

Inilah beberapa karya dari Wahbah al-Zuhāifī dan masih banyak lagi yang tidak disebutkan, beliau adalah seseorang yang sangat aktif dalam menyusun karya. Kalau di lihat dari beberapa karya beliau, bisa dikatakan bahwa Wahbah al-Zuhāifī merupakan salah satu ahli fiqih dan cendikiawan terkemuka di masa modern. Beliau lebih banyak menuangkan pemikirannya dalam ilmu fiqih dan syari’at yang tertulis dalam beberapa karyanya. Selain itu beliau juga menulis di bidang ilmu tafsīr, pembaruan pemikiran islam, sejarah, lingkungan hidup, ekonomi, ihwal ‘akidah serta dalam bidang-bidang keilmuan yang lain.

B. Sekilas Tentang Kitab Tafsīr Fathul Qadir dan Imam Asy-Syaukani

1. Tinjauan Umum Tentang Kitab Tafsīr Fathul Qadir

a. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsīr Fathul Qadir

Kitab tafsīr Fathul Qadir adalah salah satu karya tafsīr yang ditulis oleh imam Asy-Syaukani yang memiliki kemampuan mumpuni dan lengkap dalam berbagai ilmu. Tentunya, kitab tafsīr Fathul Qadir ini tidak begitu saja muncul ke permukaan khazanah kitab tafsīr, sebagaimana yang lain, akan tetapi didasarkan oleh latar belakang dan historis. karya tafsīrnya menggunakan konvergensi antara *riwayah* dan *dirayah* (ra’yi), kebanyakan para mufasssīr hanya menggunakan metode penafsiran yang berkisar

²³ Dillani Ratna Pertiwi, *Makna Fitrah Dalam Al-Qur’an (Studi Penafsiran Wahbah Zuhāifī Dalam Tafsīr Al-Munīr)*,...h. 29

pada bahasa Arab saja seperti ilmu balaghah, bayan dan badi'nya, sehingga dirasa kurang memberikan petunjuk yang banyak kepada orang yang tidak paham Bahasa Arab.²⁴

Sementara itu di sisi lain, kebanyakan para mufassīr juga hanya berpegang pada tafsir yang menggunakan metode riwayat saja tanpa ada penjelasan tentang riwayat tersebut, seperti yang dilakukan oleh al-Suyuthi dalam karyanya *Al-Durr Al-Mantsur Fi Al-Tafsir Al Ma'tsur*. Hal ini, karena mereka bangga bahwa tafsīr yang menggunakan riwayat baik dari sahabat maupun tabi'in dirasakan benar adanya. Padahal, jika dilihat lebih jauh tentang riwayat-riwayat mereka itu belum tentu sahih kebenarannya. Dua kondisi di atas, tampaknya membuat keprihatinan imam Asy-Syaukani. Belum lagi kondisi masyarakat yang dalam melakukan praktek-praktek keagamaan kerap kali bercampur dengan khurafat dan bid'ah. Di sisi lain ia melihat kemunduran kekusaan Islam sudah semakin tak terelakan. Karenanya, ia merasa terpenggil untuk turut serta memberikan pencerahan kepada umat Islam. Baik terhadap para ulama yang senantiasa mementingkan model penafsiran yang bertumpu pada bahasa maupun yang menganggap bahwa model atau metode penafsiran 'ala' riwayatlah yang benar.²⁵

Kegelisahan yang dirasakannya ternyata tidak membutnya putus asa. Akan tetapi, karena kecintaan imam Asy-Syaukani terhadap ilmu khususnya ilmu-ilmu agama dalam hal ini sebagai

²⁴ Kansul Fikri Syah, *Riswah Dalam Tafsir Fathul Qadir Karya Asy-Syaukani*, (Skripsi: Program Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), h. 22

²⁵ Muhammad Maryono, *Ijtihad Al-Syaukani Dalam Tafsir Fath Al-Qadir: Tela'ah Atas Ayat-Ayat Poligami*, (Jurnal: Al-'Adalah Vol. X, No. 2, Juli 2011), h. 146

mufasssīr, ia mencoba mengkonvergensi kedua metode yang digandrungi para ulama itu, sehingga idenya itu ia tuliskan dalam karya sebuah tafsīr yang diberi nama Tafsīr Fathul Qadīr atau lengkapnya berjudul *Fathul Al-Qadir Al Jami' Baina Fannay Al-Riwayah Wa Al-Dirayah*.²⁶

b. Metode Penulisan dan Corak Kitab Tafsīr Fathul Qodīr

Dalam penulisan kitab tafsīr, dikenal adanya empat metode yaitu metode *ijmali*, *tahlili*, *muqarān* dan *maudu'*. Mengenai metode penulisan kitab tafsīr Fathul Qadīr, beliau menggunakan metode *tahlili*, yakni sistematika yang didasarkan pada tartib susunan ayat-ayat al-Qur'an mulai dari surah al-Fatihah sampai dengan surah an-Nas.²⁷ Adapun sistematika penafsiran dalam kitab tafsīr Fathul Qadīr ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan makiyah dan madaniyah
2. Menjelaskan keutamaan surah
3. Menjelaskan huruf munqata'ah
4. Memperhatikan bahasa, asbab al-nuzul dan gramatika bahasanya
5. Menguraikan makna ayat secara global
6. Menutup tafsir suatu ayat dengan riwayat dan atsar.²⁸

Kemudian dalam menafsirkan al-Qur'an, corak tafsīr yang digunakan oleh imam Asy-Syaukani adalah lebih dominasi kecorak lughawi dan hukum. Imam Asy-Syaukani sangat

²⁶ Muhammad Maryono, *Ijtihad Al-Syaukani Dalam Tafsir Fath Al-Qadir: Tela'ah Atas Ayat-Ayat Poligami*,.....h. 146

²⁷ Husni Idrus dan Zulfiah, *Studi Kitab Tafsir Fathul Qadir Muhammad Bin Ali Asyaukani*, (Jurnal: Penelitian Mandira Cendikia, Vol. 2 No. 14 Agustus 2024), h. 124

²⁸ Muhammad Maryono, *Ijtihad Al-Syaukani Dalam Tafsir Fath Al-Qadir: Tela'ah Atas Ayat-Ayat Poligami*,.....h. 150

memperhatikan kaidah kebahasaan, baik dalam menjelaskan i'rab kata-kata dalam ayat maupun dalam menganalisis susunan kalimat. Selain itu, imam Asy-Syaukani menggunakan corak tafsir hukum (fiqhi), beliau mengutip banyak pendapat fuqaha' dan menjelaskan praktik-praktik ibadah yang sesuai dengan tuntunan sunnah. Tafsir imam Asy-Syaukani ini menunjukkan keseimbangan antara tafsir *bil ma'tsur* dan *bil ra'yi*.²⁹

c. Kelebihan Dan Kekurangan Kitab Tafsir Fathul Qodir

Berdasarkan tela'ah, pembacaan, dan penghayatan sederhana penulis terhadap kitab tafsir Fath al-Qadir karya imam al-Syaukani ini ditemukan beberapa kelebihan diantaranya yaitu:

1. Menggabungkan tafsir bi al-riwayah dan bi al-dirayah.
2. Menggunakan pendekatan bahasa dan sastra Arab untuk i'jaz al-Qur'an serta dasar teologi/fiqh.
3. Menampilkan ragam qira'at dan riwayat sebagai penguat penafsiran.
4. Menyajikan makna ayat secara tahlili (analitis) dan ijmali (global).
5. Mengikuti tartib mushafi serta membandingkan pendapat mazhab lalu memilih yang paling kuat.
6. Memiliki daftar isi dengan judul pembahasan yang memudahkan pengkajian.³⁰

Selanjutnya, setiap cipta karya manusia pasti tidaklah sempurna seutuhnya, maka didapati pula di dalam kitab tafsir

²⁹ Muhammad Maryono, *Ijtihad Al-Syaukani Dalam Tafsir Fath Al-Qadir: Tela'ah Atas Ayat-Ayat Poligami*,.....h. 147-148

³⁰ Mukarramah Achmad, *Fath Al-Qadiri (Suatu Kajian Metodologi)*, (Tesis: Program Studi Theologi Islam Konsentrasi Tafsir Hadis, Pascasarjana Uin Alauddin Makassar), h. 157

Fath al-Qadīr ini juga terdapat kekurangan. Pertama, ditemukan di dalamnya riwayat yang sanadnya tidak jelas, hanya disebutkan “di dalam sanad hadis ini terdapat fulan”, tidak dijelaskannya siapa fulan dan bagaimana *ḍabit* dan ‘adil-nya. Kedua, di dalam tafsir ini riwayat-triwayatnya terkesan hanya berdasarkan penukilan saja, baik dari kitab-kitab tafsir terdahulu atau kitab rujukan lainnya yang sesuai dengan penafsiran dengan ayat yang sedang di bahas. Dianggap demikian karena dalam konteks ini mufasir tidak menampilkan kritik sanad maupun matan pada riwayat-riwayat yang dia tampilkan dalam penafsirannya. Ketiga, *qira’at-qira’at mutawatir* yang ditampilkan dalam kitab tafsirnya terkadang beliau menganggapnya *syadz*. Tidak berhenti di situ bahkan pernah juga dia menilai *qira’at mutawatir* sebagai bacaan yang salah, buruk dan tidak beradab. Keempat, penafsirannya yang mengedepankan pembahasannya dari segi bahasa dan sastra maka terkesan mengesampingkan ilmu *ijtihad* lainnya.³¹

2. Biografi dan Riwayat Pendidikan Imam Asy-Syaukani

Nama lengkap imam Asy-Syaukani adalah Muhammad bin. ‘Ali Bin Muḥammad Asy-Syaukani. Ia dilahirkan pada hari Senin tanggal 28 Zulkaidah tahun 1173 H.³² Syaukani merupakan julukannya yang dinisbahkan kepada wilayah Syaukan Yaman, daerah yang ditinggali oleh suku Khan yang terletak di luar kota Shan’a. Kota Shan’a adalah kota tempat ayahnya dilahirkan dan dibesarkan. Sana'a atau San'a atau Sanaa berarti "tempat

158 ³¹ Mukarramah Achmad, *Fath Al-QadīNī (Suatu Kajian Metodologi)*,...h.

³² Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, (Cet 1; Jakarta Pustaka Azzam, 2008), jilid 1, h. 31

pertahanan".³³ Sana'a terletak di jantung dataran tinggi Yaman yang dikelilingi beberapa gunung, misalnya Jabal Nuqum and Aiban dengan ketinggian 2.200 meter. Sana'a terletak sekitar 370 km di sebelah utara Aden. Ia berasal dari keluarga yang menganut mazhab Syi'ah Zaidiyah. Ayahnya merupakan seorang qadhi (hakim). Kemudian ia memutuskan untuk beralih kepada mazhab Sunni dan menyerukan untuk kembali kepada sumber tekstual dari al-Qur'an dan hadist.³⁴ Imam Asy-Syaukani wafat di bulan jumadil akhir tahun 1250 H atau 18834 Masehi di usia 76 tahun 6 bulan tepatnya malam rabu. Ia dimakamkan di pemakaman khuzaimah di sana'a dan disalatkan di majid jami' Al-Kabir.

Karena pengetahuan imam Asy-Syaukani yang begitu luas, banyak ulama yang pernah belajar kepada beliau, diantaranya ialah anak kandungannya sendiri, 'Ali bin Muhammad Syaukani, Husayn bin Muhsin al-Sabi'i al-Anshari al-Yamani, Muhammad bin Hasan al-Sajni al-Zamari, dan lain-lain. Imam Asy-Syaukani meninggalkan banyak karya monumental yang bermanfaat dalam bidang ilmu, diantara karya beliau yaitu:

1. Al-Fawa'id al-Majmu'ah fi al-Ahadits al-Maudlu'ah.
2. Al-Badr al-Thali' bi Mahasin Man Ba'da al-Qarn al-Sabi'.
3. Tuhfat al-Dzakirin Syarh 'Iddati al-Hishn al-Hashin.
4. Nail al-Authar Syarh Muntaha al Ahbar.
5. Irsyad al-Fathila Tahqiq min 'Ilm al Ushul.
6. Qatru al-Wali 'ala Hadits al-Wali
7. Al-Dawa' al-'Ajil fi Daf'i al-'Aduww al Shail.

³³ Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*,.....jilid 1, h. 31

³⁴ Muhammad Maryono, *Ijtihad Al-Syaukani Dalam Tafsir Fath Al-Qadir: Tela'ah Atas Ayat-Ayat Poligami*,.....h. 142-143

8. Al-Darâry al-Maudhû'ah fi Syarh al Darary al-Bâhiyyah.
9. Al-Sâil al-Jarrâr al-Mutadaffaq 'ala Hada'iq al-Azhar.
10. Fath al-Qadîr al-Jamî' bainâ Fannaiy al-Riwayah wa al-Dirayah min Ilmi al-Tafsir.³⁵

Inilah beberapa karya dari imam Asy-Syaukani dan masih banyak lagi yang tidak disebutkan, imam Asy-Syaukani adalah seseorang yang sangat aktif dalam menulis. Kalau di lihat dari beberapa karya beliau, bisa dikatakan bahwa imam Asy-Syaukani merupakan salah satu ulama' tafsîr dan cendikiawan terkenal dengan karyanya yang luar biasa. Beliau lebih banyak menuangkan pemikirannya dalam berbagai bidang ilmu, yang tertulis dalam beberapa karyanya. Selain itu beliau juga menulis di bidang ilmu tafsîr, hadist, maktik, bayan serta dalam bidang-bidang keilmuan yang lain.

Imam Asy-Syaukani adalah tokoh Ulama' tafsîr yang terkenal beliau ahli di bidang fiqh dan tafsîr, serta berbagai disiplin ilmu lainnya, dan juga merupakan salah satu tokoh Ulama' paling terkemuka di abad ke 19 M. Untuk mencapai kepuncak karirnya menjadi seorang Ulama' terkenal tentunya beliau banyak memiliki guru-guru, Berikut ini beberapa guru Imam Asy-Syaukani yang mengajarkan dalam berbagai disiplin ilmu kepadanya antara lain:

1. 'Ali al-Syaukani, yang merupakan ayah beliau sendiri. Dari ayahnya al-Syaukani belajar Syarh al Azhâr dan Syarh Mukhtashar al-Hariri.

³⁵ Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*,.....jilid 1, h.34-38

2. Selain kepada ayahnya, al-Syaukani juga belajar Syarh al-Azhar dari al-Sayyidal Abd al-Rahman ibn Qasim al-Madiny.
3. Kemudian Syekh Ahmad ibn Amir al-Hadai (1127-1197 H), yang juga mengajarkan Syarh al-Azhar kepadanya.
4. Ahmad ibn Muhammad al-Harazi, beliau berguru kepadanya selama 13 tahun, mengambil ilmu fiqih, mengulang-ulang Syarh al-Azhar dan Hasyiyahnya, serta belajar Bayan Ibn Muzhaffar dan Syarh al-Nazhiri dan Hasyiyah-nya.
5. Al-Sayyid Isma'il ibn Hasan, beliau belajar kepadanya al-Milhat dan Syarhnya.
6. Abdullah ibn Isma'il al Sahmi, beliau belajar kepadanya Qawa'id al-I'rab dan Syarh-nya serta Syarh al Khubaishi 'ala al-Kafiyah dan Syarh-nya.
7. Al-Qasim ibn Yahya al-Khaulani (1162-1209 H), beliau belajar kepadanya Syarh al-Sayyid al-Mufti 'ala al-Kafiyah, Syarh al-Syafiyah karya Luthfillah al-Dhiyats, dan Syarh al-Ridha 'ala al-Kafiyah.
8. Abdullah ibn Husain, beliau belajar kepadanya Syarh al-Fami 'ala al-Kafiyah.
9. Hasan ibn Isma'il al-Maghribi (1140-1207 H), beliau belajar kepada nya Syarh al-Syamsiyyah oleh al-Quthb dan Syarh al-'Adlud 'ala al-Mukhtashar serta mendengarkan darinya Sunan Abu Dawud dan Ma'alim al-Sunan.
10. Al-Imam Abdul Qadir ibn Ahmad, beliau belajar kepadanya Syarh Jam'u al-Jawami' lil Mahally dan Bahr al-Zakhkhar serta mendengarkan dari nya shahih Muslim, sunan al-Tirmidzi,

sunan al-Nasa'i, sunan Ibn Majah, al Muwaththā karya Imam Malik, dan al Syifa' karya al-Qadhi 'Iyadh.

11. Hadi ibn Husain al-Qarany, beliau belajar kepadanya Syarh al Jazariyyah.

12. Abd al-Rahman ibn Hasan al-Akwa, beliau belajar kepadanya al Syifa karya al-Amir Husain.

13. Ali ibn Ibrahim ibn Ahmad ibn 'Amir, beliau mendengarkan shahih al Bukhari dari awal hingga akhir darinya.³⁶

Selain guru-guru beliau yang telah di sebutkan di atas, masih banyak lagi guru guru imam Asy-Syaukani yang tidak disebutkan. Bukan hanya kecerdasan dan kemauan tapi juga atas dukungan dan dorongan ayah dan lingkungan yang baik, imam Asy-Syaukani dapat memberikan perhatian yang lebih terhadap ilmu agama. Dalam satu hari satu malam, ada 13 pelajaran yang dia ambil dari gurunya atau dia ajarkan pada murid-muridnya.³⁷

Karena perhatiannya yang begitu tinggi terhadap ilmu agama, imam Asy-Syaukani juga dalam beberapa kesempatan berdiskusi langsung dengan gurunya seperti 'Abd al-Qadir, dalam berbagai disiplin ilmu agama seperti ilmu Tafsir, Hadits, Ushul, Nahwu, Sharf, Ma'ani, Bayan, Manthiq, fiqh, Jidal, dan 'Arudl (seni mengarang puisi). Setelah ia mendapatkan berbagai ilmu tersebut, iapun mengajarkan kepada murid-muridnya, bahkan

³⁶ Muhammad Maryono, *Ijtihad Al-Syaukani Dalam Tafsir Fath Al-Qadir: Tela'ah Atas Ayat-Ayat Poligami*,.....h. 143-144

³⁷ Nurhabibah Sormin dkk, *Manhaj Penafsiran Imam As-Syaukani dalam Kitab Tafsir Fathul Qodir*, (Jurnal: Pendidikan Tambusai, Vol. 9, No. 1, 2025), h. 2

dalam satu hari ia dapat mengajarkan sepuluh mata pelajaran dari berbagai cabang ilmu yang ia dapatkan dari gurunya itu.³⁸



³⁸ Muhammad Maryono, *Ijtihad Al-Syaukani Dalam Tafsir Fath Al-Qadir: Tela'ah Atas Ayat-Ayat Poligami*,.....h. 144